

## Sosialisasi Pemanfaatan Artificial Intelligence kepada Dosen dan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Society 5.0

Syafrul Antoni<sup>1</sup>, M Karim<sup>2</sup>, Karlini Oktarina<sup>3</sup>, Halim<sup>4</sup>, Nelly Patria<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

### Corresponding Author

Nama Penulis: Syafrul Antoni

E-mail: [Syafuranton11@gmail.com](mailto:Syafrulantoni11@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan di perguruan tinggi, mengingat implementasinya di Indonesia masih belum optimal. Metodologi yang digunakan adalah metode partisipatif dengan pendekatan *community-based participatory research* (CBPR), dimulai dengan survei kebutuhan, pelaksanaan sosialisasi melalui seminar dan pelatihan, serta evaluasi dampak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dosen dan mahasiswa mengenai AI, dengan 80% peserta merasa lebih paham dan 65% dosen tertarik mengadopsi AI dalam pembelajaran. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan tenaga ahli masih perlu diatasi. Dampak dari pemanfaatan AI bagi mahasiswa sangat signifikan, termasuk peningkatan personalisasi pembelajaran, akses lebih luas ke sumber daya pendidikan, dan efisiensi dalam evaluasi. AI juga dapat mengembangkan keterampilan teknologi mahasiswa, mempersiapkan mereka untuk dunia kerja di era digital. Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan perguruan tinggi untuk mengadopsi AI, meskipun diperlukan dukungan lebih lanjut dalam peningkatan infrastruktur dan pelatihan berkelanjutan.

**Kata Kunci** - Kecerdasan Buatan (AI), Pendidikan, Perguruan Tinggi, Sosialisasi, Pengabdian Masyarakat

### Abstract

This service activity aims to socialize the use of artificial intelligence (AI) in higher education, considering that its implementation in Indonesia is still not optimal. The methodology used is a participatory method with a *community-based participatory research* (CBPR) approach, starting with a needs survey, implementing outreach through seminars and training, as well as impact evaluation. The results of the activity showed an increase in lecturers' and students' understanding of AI, with 80% of participants feeling more understanding and 65% of lecturers interested in adopting AI in learning. However, challenges such as limited infrastructure and skilled personnel still need to be overcome. The impact of using AI for students is very significant, including increased personalization of learning, wider access to educational resources, and efficiency in evaluation. AI can also develop students' technology skills, preparing them for the world of work in the digital era. This service activity succeeded in making a positive contribution in preparing universities to adopt AI, although further support is needed in improving infrastructure and continuous training.

**Keywords** - Artificial Intelligence (AI), Education, Higher Education, Socialization, Community Service

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan dampak besar pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Salah satu teknologi yang mulai diadopsi secara luas adalah kecerdasan buatan (AI). Di perguruan tinggi, AI dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu dalam pengelolaan administrasi, serta mendukung penelitian yang lebih efisien. Namun, pemanfaatan AI dalam pendidikan masih menghadapi tantangan, terutama terkait pemahaman dan penerimaan dari dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai manfaat dan penerapan AI dalam proses pendidikan menjadi langkah penting untuk memaksimalkan potensi teknologi ini.

Pendidikan di perguruan tinggi saat ini dihadapkan pada tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang menuntut perubahan paradigma dalam pengajaran dan pembelajaran. Salah satu fenomena yang signifikan adalah meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital sebagai sarana utama untuk mendukung proses pendidikan. Namun, meskipun banyak perguruan tinggi telah mengadopsi teknologi ini, penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) masih relatif terbatas. Fenomena ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti pembelajaran jarak jauh yang belum terintegrasi dengan baik, evaluasi hasil belajar yang masih menggunakan metode konvensional, serta pengelolaan administrasi yang kurang efisien. Menurut Yildirim dan Erdem (2020), penerapan AI dalam pendidikan dapat memberikan solusi atas tantangan-tantangan tersebut dengan menyediakan analitik data yang lebih mendalam dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal kepada mahasiswa.

Di beberapa negara maju, AI telah digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar, seperti dalam adaptive learning systems yang memungkinkan kurikulum disesuaikan secara otomatis sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa (Kampylis, Punie, & Devine, 2015). Namun, di Indonesia, manfaat ini belum dioptimalkan. Banyak perguruan tinggi yang masih mengandalkan metode pengajaran tradisional dan belum memanfaatkan potensi AI dalam pembelajaran adaptif, penilaian otomatis, maupun pengelolaan data mahasiswa secara cerdas. Menurut studi yang dilakukan oleh UNESCO (2022), penerapan AI dalam pendidikan dapat membantu memperbaiki keterbatasan yang ada saat ini, seperti kurangnya kemampuan personalisasi dalam pembelajaran, manajemen data yang kurang optimal, dan terbatasnya akses ke sumber daya pembelajaran berkualitas. AI memiliki potensi untuk memberikan solusi pada masalah ini, tetapi belum banyak perguruan tinggi yang menyadari atau memiliki kapasitas untuk menerapkan teknologi ini secara penuh.

Dosen dan mahasiswa umumnya masih belum familiar dengan penggunaan AI, baik dari segi teknis maupun manfaatnya dalam konteks pendidikan. Hal ini memerlukan intervensi berupa sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana AI dapat digunakan secara efektif dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, sosialisasi pemanfaatan AI di perguruan tinggi melalui pengabdian masyarakat menjadi sangat relevan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dosen dan mahasiswa akan potensi AI, memberikan keterampilan teknis dasar, serta menunjukkan contoh nyata penerapan AI dalam berbagai aspek pendidikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan AI dapat diadopsi secara lebih luas dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

Setelah pemanfaatan AI melalui kegiatan pengabdian masyarakat, perguruan tinggi dapat memanfaatkan beberapa keuntungan signifikan, seperti:

1. Peningkatan Efisiensi Proses Pembelajaran: AI dapat digunakan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, seperti platform pembelajaran daring yang mampu menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar mahasiswa (Woolf, 2016).
2. Analitik Pembelajaran yang Lebih Baik: Dengan penerapan AI, perguruan tinggi dapat menganalisis kinerja mahasiswa secara lebih detail, memberikan umpan balik yang spesifik,

dan mempersonalisasi kurikulum agar sesuai dengan kemampuan individu mahasiswa (Hwang, 2020).

3. Automasi Proses Administratif: AI juga dapat diterapkan dalam pengelolaan administrasi kampus, misalnya dalam sistem penilaian otomatis, penjadwalan, dan manajemen data akademik mahasiswa, yang dapat mengurangi beban kerja administratif dan meningkatkan akurasi (Nguyen, 2021).

Pengabdian masyarakat menjadi sangat relevan dalam konteks ini karena melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan, dosen dan mahasiswa dapat dikenalkan dengan manfaat nyata dari teknologi AI. Sosialisasi ini juga memungkinkan perguruan tinggi untuk mulai mengintegrasikan AI dalam proses pendidikan mereka secara bertahap, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kegiatan pengabdian ini, seperti yang disarankan oleh Hwang (2020), bukan hanya memperkenalkan teknologi, tetapi juga memberikan dukungan berkelanjutan bagi dosen dan mahasiswa dalam implementasinya.

Melalui kegiatan pengabdian, kesenjangan pengetahuan terkait AI dapat diatasi, dan transformasi digital di perguruan tinggi dapat dipercepat. Dengan demikian, sosialisasi pemanfaatan AI di perguruan tinggi menjadi langkah strategis untuk memastikan kesiapan institusi pendidikan dalam menghadapi tuntutan masa depan yang semakin kompetitif.

## **METODE**

Metodologi yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode partisipatif, yang merupakan salah satu pendekatan dalam *community-based participatory research* (CBPR). Metode ini melibatkan kolaborasi antara pelaku pengabdian (dosen) dan penerima manfaat (mahasiswa dan masyarakat akademik) dalam setiap tahap kegiatan. Menurut Israel et al. (2010), metode partisipatif memungkinkan peserta untuk terlibat aktif dalam merumuskan permasalahan, solusi, hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Metode partisipatif dipilih karena kegiatan sosialisasi pemanfaatan AI dalam pendidikan perguruan tinggi memerlukan keterlibatan langsung dari dosen dan mahasiswa untuk mengadopsi teknologi tersebut secara efektif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metodologi ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan (Need Assessment)

Langkah awal dilakukan dengan survei partisipatif kepada dosen dan mahasiswa untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka terkait kecerdasan buatan (AI), serta kebutuhan dalam penerapan AI di lingkungan pendidikan. Metode ini membantu merumuskan materi sosialisasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Stringer, 2014). Data survei dianalisis untuk menentukan kesenjangan pengetahuan yang ada.

2. Penyusunan Materi Sosialisasi

Berdasarkan hasil survei, dilakukan penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dosen dan mahasiswa. Materi sosialisasi difokuskan pada tiga area utama: (1) pengenalan konsep dasar AI, (2) penerapan AI dalam pembelajaran dan administrasi perguruan tinggi, dan (3) tantangan serta peluang dalam penerapan AI di pendidikan. Penyesuaian materi ini sangat penting untuk memastikan keterhubungan antara teori dan praktik, seperti yang diusulkan oleh Creswell (2013) dalam pendekatan.

3. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui serangkaian workshop, seminar, dan pelatihan interaktif. Pelatihan ini menekankan pada aspek praktis penggunaan AI dalam pembelajaran, seperti sistem pembelajaran adaptif dan analitik pembelajaran. Selama proses pelaksanaan, metode observasi partisipatif digunakan untuk memantau respons dan keterlibatan peserta. Seperti yang disarankan oleh Wadsworth (2011), observasi partisipatif memungkinkan para peneliti mendapatkan umpan balik langsung dari peserta dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

4. Evaluasi dan Umpan Balik (Evaluation and Feedback)  
Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan evaluasi melalui **\*\*kuisisioner dan wawancara\*\*** untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait pemanfaatan AI dan bagaimana penerapan teknologi ini dapat membantu meningkatkan proses belajar mengajar. Menurut Patton (2008), evaluasi formatif digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi potensi keberlanjutan program pengabdian ini.
5. Pendampingan Implementasi  
Tahap terakhir adalah memberikan **\*\*pendampingan teknis\*\*** kepada dosen yang ingin mengimplementasikan AI dalam kurikulum dan sistem pembelajaran mereka. Proses ini berlangsung selama beberapa bulan setelah kegiatan sosialisasi selesai, dengan fokus pada integrasi AI ke dalam sistem manajemen pembelajaran (**\*learning management systems\***) dan aplikasi berbasis AI lainnya.

Metodologi ini tidak hanya memberikan kerangka yang sistematis untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa setiap tahap kegiatan didasarkan pada kebutuhan nyata dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menghasilkan dampak yang berkelanjutan bagi perguruan tinggi dalam penerapan AI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Pelaksanaan sosialisasi yang dil-akukan pada Selasa, 3 September 2024 bertempat di kampus 2 iain kerinci. diawali dengan dimulainya sosialisasi berkenaan dengan Artificial Intelligence kepada Dosen dan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Society 5.0

Berdasarkan kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan tema Artificial Intelligence kepada Dosen dan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Society 5.0, pembahasan hasil akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Respons Peserta: Hasil dari kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa sangat antusias terhadap topik AI dan penerapannya dalam Era Society 5.0. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan dasar tentang AI, tetapi mereka belum mengetahui secara mendalam mengenai implementasinya dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Diskusi yang paling banyak mendapatkan perhatian adalah tentang AI dalam otomasi tugas akademik, seperti penggunaan machine learning dalam analisis data penelitian dan AI untuk meningkatkan proses pembelajaran interaktif di kelas.
2. Pemahaman Baru: Dari survei yang dilakukan pasca-sosialisasi, sebanyak 85% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru tentang AI, terutama dalam konteks perubahan masyarakat dan industri yang ditandai dengan Era Society 5.0. Para peserta mengakui pentingnya mengintegrasikan AI dalam kurikulum pendidikan dan melihat peluang besar dalam penggunaan AI untuk pengembangan penelitian dan analisis data yang lebih efisien.
3. Peningkatan Keterampilan dan Kesiapan: Hasil dari workshop interaktif juga menunjukkan bahwa 75% peserta merasa lebih siap untuk mulai mempelajari AI secara mandiri. Sebanyak 60% dosen yang hadir menyatakan bahwa mereka tertarik untuk menerapkan AI dalam pengajaran, seperti untuk pengembangan konten digital dan analisis perilaku mahasiswa melalui platform pembelajaran daring (e-learning). Sementara itu, 70% mahasiswa menyatakan tertarik untuk mengeksplorasi AI lebih lanjut, khususnya di bidang data science, robotika, dan pengembangan aplikasi berbasis AI.
4. Kebutuhan dan Tantangan: Meski demikian, ada beberapa tantangan yang diidentifikasi. Sebagian besar dosen merasa kurang memiliki waktu dan keterampilan teknis untuk mulai

mempelajari AI lebih mendalam. Beberapa juga mengungkapkan kebutuhan pelatihan lanjutan dan sumber daya teknis yang lebih memadai, seperti perangkat lunak AI atau akses ke data yang relevan untuk eksperimen AI. Di sisi lain, mahasiswa mengakui bahwa pemahaman teknis terkait pemrograman dan matematika yang diperlukan untuk memahami AI menjadi hambatan terbesar bagi mereka.

Berikut ini disajikan dokumentasi buk-ti pelaksanaan kegiatan sosialisasi :



**Gambar 1.**  
Sosialisasi pemanfaatan AI

### **Pembahasan**

Dari kegiatan pengabdian ini, ditemukan bahwa banyak dosen dan mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami potensi AI dalam pendidikan. Namun, setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, mereka menunjukkan minat yang lebih besar untuk mempelajari dan memanfaatkan AI dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, beberapa dosen mulai mengembangkan rencana untuk mengintegrasikan AI dalam mata kuliah yang mereka ajarkan. Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi pemanfaatan AI dalam pendidikan di perguruan tinggi, dilakukan evaluasi terhadap dampaknya pada pemahaman dan adopsi AI di kalangan dosen dan mahasiswa. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam beberapa aspek, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan Pemahaman tentang AI

Sebelum kegiatan sosialisasi, sebagian besar dosen dan mahasiswa memiliki pemahaman yang terbatas terkait kecerdasan buatan, terutama terkait penerapannya dalam pendidikan. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sekitar 75% peserta hanya mengetahui AI secara umum tanpa memahami potensi aplikatifnya di dunia pendidikan. Setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan, survei pasca-sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana 80% peserta melaporkan bahwa mereka lebih memahami cara kerja dan manfaat AI dalam konteks pembelajaran dan manajemen



pendidikan. Peningkatan pemahaman ini konsisten dengan temuan dari Hwang (2020), yang mencatat bahwa pelatihan dan sosialisasi langsung terkait teknologi AI dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan dan minat pengguna untuk mengadopsinya dalam lingkungan Pendidikan.

## 2. Minat dan Kesiapan dalam Mengadopsi AI

Selain peningkatan pemahaman, ada juga peningkatan dalam minat dan kesiapan untuk mengadopsi AI dalam pengajaran dan pengelolaan kampus. Sebelum kegiatan, banyak dosen yang merasa skeptis atau tidak yakin apakah AI bisa diimplementasikan dalam kegiatan akademik mereka. Setelah mengikuti pelatihan, sekitar 65% dosen menunjukkan minat untuk mengeksplorasi lebih lanjut penggunaan AI dalam pembelajaran adaptif, penilaian otomatis, dan manajemen data akademik. Dosen yang menyatakan minat ini juga berencana untuk memanfaatkan AI dalam learning management systems (LMS) untuk mempersonalisasi pembelajaran bagi mahasiswa. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Woolf (2016), yang menyatakan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran, terutama melalui sistem yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa secara otomatis.

## 3. Tantangan dalam Implementasi AI

Meskipun ada peningkatan pemahaman dan minat, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam penerapan AI secara luas di perguruan tinggi. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi melalui wawancara dengan peserta antara lain:

- a) Kurangnya infrastruktur teknologi: Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung penerapan AI secara optimal, seperti server yang kuat, akses internet yang cepat, dan perangkat lunak AI yang mahal.
- b) Kurangnya tenaga ahli : Banyak dosen yang merasa belum memiliki kompetensi teknis yang memadai untuk mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum mereka. Menurut Nguyen (2021), kekurangan tenaga ahli di bidang teknologi merupakan salah satu penghambat utama dalam penerapan AI di institusi pendidikan.
- c) Hambatan finansial : Beberapa perguruan tinggi juga melaporkan keterbatasan anggaran untuk mengadopsi teknologi AI secara menyeluruh, baik dalam bentuk perangkat keras maupun perangkat lunak. Hal ini sesuai dengan penelitian UNESCO (2022), yang mencatat bahwa perguruan tinggi di negara-negara berkembang sering kali menghadapi tantangan dalam hal pendanaan untuk teknologi pendidikan.

## 4. Manfaat Jangka Panjang yang Diprediksi

Walaupun ada tantangan, hasil dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan potensi besar dari pemanfaatan AI dalam pendidikan perguruan tinggi. Beberapa manfaat yang diidentifikasi dari wawancara dan observasi pasca-sosialisasi meliputi:

- a) Personalisasi pembelajaran: Dosen mulai memahami bahwa AI memungkinkan mereka untuk membuat materi belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual mahasiswa, seperti melalui pembelajaran adaptif yang diatur oleh sistem otomatis. Menurut Luckin et al. (2016), personalisasi adalah salah satu kekuatan utama AI dalam pendidikan, memungkinkan mahasiswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri.
- b) Evaluasi yang lebih efektif: AI dapat membantu dalam mengevaluasi kinerja mahasiswa dengan lebih efisien, seperti melalui sistem penilaian otomatis untuk tes formatif. Hal ini sesuai dengan studi Woolf (2016), yang menemukan bahwa AI dapat mempermudah evaluasi pembelajaran secara lebih akurat dan cepat.
- c) Pengelolaan administrasi yang lebih baik : Beberapa perguruan tinggi mulai menerapkan AI untuk membantu pengelolaan data akademik dan administrasi kampus. Teknologi ini dapat mengotomatisasi tugas-tugas administratif yang rutin, seperti penjadwalan kelas dan pengelolaan catatan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Nguyen (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan AI dapat mengurangi beban kerja administratif hingga 30%.

5. Umpan Balik dan Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Para peserta menyampaikan umpan balik yang positif terhadap kegiatan sosialisasi dan menyarankan perlunya pelatihan lanjutan untuk implementasi praktis AI dalam pengajaran sehari-hari. Selain itu, mereka merekomendasikan agar perguruan tinggi memperkuat infrastruktur teknologi dan menyediakan lebih banyak kesempatan untuk pelatihan terkait AI.

Berdasarkan umpan balik tersebut, diusulkan agar perguruan tinggi menjalin kerjasama dengan lembaga teknologi dan industri untuk mendukung pengembangan teknologi AI di kampus, serta menyediakan program pelatihan berkala bagi dosen dan mahasiswa, seperti yang disarankan oleh Israel et al. (2010) dalam konteks penelitian partisipatif.

## **KESIMPULAN**

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan mengenai AI telah berhasil meningkatkan pemahaman dan minat dosen serta mahasiswa dalam mengadopsi teknologi ini. Dari hasil sosialisasi dan pelatihan tentang pemanfaatan AI di perguruan tinggi, dapat disimpulkan bahwa penerapan AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan dosen dan mahasiswa mengenai manfaat AI, khususnya dalam hal personalisasi pembelajaran, evaluasi otomatis, serta manajemen administrasi kampus yang lebih efisien.

Namun, masih ada tantangan yang harus diatasi, terutama terkait infrastruktur teknologi, keterampilan teknis, dan anggaran untuk implementasi AI secara penuh. Untuk itu, perlu adanya komitmen yang berkelanjutan dari pihak perguruan tinggi dan dukungan dari pemerintah serta industri dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan guna memastikan AI dapat diadopsi secara luas. Secara keseluruhan, dampak dari kegiatan pengabdian ini positif, dengan dosen dan mahasiswa lebih siap untuk mengadopsi AI dalam proses pendidikan mereka. Pelatihan lanjutan serta peningkatan infrastruktur akan menjadi langkah penting berikutnya dalam perjalanan transformasi pendidikan di perguruan tinggi Indonesia.

Penggunaan AI dalam pendidikan memiliki dampak yang besar bagi mahasiswa, baik dalam hal pengalaman belajar maupun hasil akademis mereka. Beberapa dampak positif yang diidentifikasi melalui kegiatan sosialisasi ini antara lain Peningkatan Efisiensi dalam Proses Pembelajaran, Dengan AI, mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja melalui platform digital yang dilengkapi dengan analitik belajar. AI dapat membantu mahasiswa memahami area yang mereka kuasai dengan baik dan area yang masih perlu ditingkatkan melalui sistem umpan balik otomatis. Menurut Hwang (2020), teknologi AI memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan terarah, yang berdampak positif terhadap produktivitas belajar. Pengembangan Keterampilan Teknologi, Dengan terpapar pada AI, mahasiswa juga belajar menguasai keterampilan teknologi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan. Kemampuan menggunakan alat dan aplikasi berbasis AI menjadi nilai tambah yang kompetitif di era digital ini. Ini sejalan dengan penelitian UNESCO (2022) yang menunjukkan bahwa keterampilan teknologi, termasuk AI, akan menjadi salah satu kompetensi inti yang dibutuhkan di dunia kerja di masa depan. Akses Lebih Luas ke Sumber Daya Pembelajaran, AI juga memungkinkan mahasiswa mendapatkan akses yang lebih luas ke berbagai sumber daya pendidikan berkualitas, termasuk materi pembelajaran dari universitas terkemuka di seluruh dunia. Platform AI dapat merekomendasikan konten dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, memperkaya pengalaman belajar mereka. Pengurangan Beban Administrasi, AI membantu mengotomatisasi tugas-tugas administratif yang sebelumnya harus dikerjakan oleh mahasiswa, seperti pengisian formulir akademik, penjadwalan, hingga pengecekan nilai. Ini memungkinkan mahasiswa lebih fokus pada kegiatan akademis dan pengembangan diri tanpa terbebani oleh tugas-tugas administratif yang bersifat repetitif (Nguyen, 2021). Meningkatkan Kemandirian dan Motivasi Belajar, Dengan adanya pembelajaran yang lebih personal dan dukungan teknologi yang canggih, mahasiswa lebih terdorong untuk belajar secara mandiri. AI dapat

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dengan menyediakan platform yang mendukung interaksi yang lebih efektif. Hal ini berpotensi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hwang, G. J. (2020). Trends in Artificial Intelligence in Education: Challenges and Future Directions. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*.
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (2010). *Methods for Community-Based Participatory Research for Health*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kampylis, P., Punie, Y., & Devine, J. (2015). Promoting Effective Digital-Age Learning. *European Journal of Education*.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson.
- Patton, M. Q. (2008). *Utilization-Focused Evaluation*. Sage Publications.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- UNESCO. (2022). *AI in Education: Challenges and Opportunities*. Paris: UNESCO.